

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin maju juga sistem keuangan dalam perekonomian pada perbankan. Salah satunya sistem kredit. Banyak perbankan saat ini yang saling berlomba mendapatkan calon kreditur dengan menawarkan fasilitas peminjaman keuangan yang aman. Dikarenakan kredit salah satu cabang pokok perbankan, dimana rata-rata total asset perbankan di beberapa negara maju dan bertumbuh mengacu pada bentuk kredit.

Bank merupakan lembaga keuangan yang bersifat rahasia, dalam kegiatan operasionalnya bank menghimpun uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat sebagai kredit. Hukum Republik Indonesia no. Bagian 10, Bagian 1 (11) dari Undang-Undang Perbankan 1998 mendefinisikan kredit sebagai penerbitan uang atau obligasi yang sebanding berdasarkan pinjaman dan pinjaman antara bank dan entitas lain yang mewajibkan peminjam untuk membayar utangnya setelah waktu yang ditentukan dengan bunga, (Wijoyo, 2020). Sedangkan untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Operasi BPR jauh lebih sempit daripada bank umum, karena BPR tidak diperbolehkan menerima giro, transaksi valuta asing atau asuransi (OJK, 2017).

PT BPR BKK Blora merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat di Blora. Menurut Informasi terbaru dari salah satu pegawai yang bekerja pada PT. BPR BKK Blora Cabang Todanan, PT. BPR BKK Blora telah memiliki 13 cabang, salah satunya PT. BPR BKK Blora Cabang Todanan. PT. BPR BKK Blora Cabang Todanan menaungi wilayah Todanan yang terdiri dari 25 Desa. 25 desa tersebut dibagi menjadi beberapa kolektor dan memiliki masing – masing Mantri.

Peneliti melakukan penelitian pada PT. BPR BKK Blora Cabang Todanan dikarenakan menemukan beberapa fenomena terkait pemberian kredit semasa magang Tahun 2022. Memberikan kredit secara acak tanpa memeriksa latar belakang dan juga sistem audit serta manajemen BPR tersebut terlalu longgar menjadi salah satu acuan penelitian skripsi untuk peneliti.

Maka dari itu BPR perlu berhati-hati dalam mengelola kredit keuangan, maka perlu penerapan manajemen risiko dan peramalan risiko untuk membantu BPR menghemat biaya dan mengamankan masa depan. Karena cara manajemen risiko yang akurat, dapat membantu meminimalkan efek negative dan mengatasi ancaman tersebut. Ketika BPR telah menerapkan manajemen risiko, maka perlu adanya pengelolaan audit internal untuk membenarkan bahwa semua risiko yang dialami BPR teratasi secara optimal.

Terjadinya risiko kredit memaksa manajemen bank untuk mempergunakan pengendalian internal yang Akurat. Tujuan yang akurat dari pengendalian internal dapat melindungi aset perusahaan seminimal mungkin dari kemungkinan penipuan, kerugian dan gagal bayar kredit serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasi. Dengan pengendalian internal yang tepat harus memastikan proses pinjaman berjalan dengan baik (LAN RI, 2020).

Salah satunya dengan mengelola audit internal. Audit internal mempunyai berbagai fungsi dalam membantu keefektifan pengendalian internal, yang memiliki fungsi sebagai penjamin (*assurance*) dan konsultasi (*consulting*). Salah satu fungsi audit internal sebagai konsultasi adalah kejujuran auditor internal dalam memberikan pendapat sangat penting. maka dari itu auditor internal harus menjalankan perannya dengan baik (Elisabeth Megaria, 2019).

Secara umum manajemen audit internal diperlukan jika perbankan mengalami persoalan seperti penyusutan asset perbankan secara berulang, terdapat indikasi bahwa aspek manajemen pada fungsi pekerjaan tertentu memerlukan perbaikan, serta ada alasan untuk menduga bahwa laporan masalah utama di bidang operasional tidak memberitahukan data secara lengkap.

Dalam melakukan manajemen audit internal umumnya dilakukan untuk menggenapi suatu penggabungan dari ketiga penjelasan yaitu pertimbangan prestasi dalam membandingkan prinsip, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, mengidentifikasi peluang perbaikan untuk mengidentifikasi peluang yang baik dalam meningkatkan ekonomi, efisiensi, dan efektivitas, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindak lanjut kedepannya (Willianti, 2020).

Selain itu perlu diperhatikan untuk manajemen risiko perbankan. Arti dari risiko (risk) biasanya diartikan sebagai ketidakpastian (uncertainty). Secara umum, risiko dapat menimbulkan masalah, tetapi juga dapat mendatangkan peluang keuntungan. Risiko juga mengacu pada kemungkinan (probabilitas) kerugian, yang menimbulkan masalah. Risiko menjadi isu penting karena kerusakan yang diakibatkannya tidak dapat diketahui secara pasti.

Risiko dikatakan ketidakpastian yang mempengaruhi tujuan. Berdasarkan definisi tersebut, ada beberapa hal yang memerlukan pemahaman lebih dalam (Ocbnisp, 2021) :

1. Tujuan yang dicapai organisasi dapat berupa tujuan keuangan, tujuan produksi, tujuan penjualan dan lain-lain. Untuk tujuan ini, ada juga berbagai bentuk dan kategori yang dapat disesuaikan dalam aplikasi ini sesuai dengan level organisasi. Oleh karena itu, setiap organisasi harus memiliki tujuan yang jelas untuk mengidentifikasi dan mengelola potensi risiko.
2. Ketidakpastian adalah ketidaktahuan tentang sesuatu, seberapa besar kemungkinan itu terjadi, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap tujuan.
3. Efek adalah penyimpangan dari tujuan yang diharapkan. Penyimpangan disini adalah penyimpangan yang tidak hanya negatif tetapi juga bisa positif atau bahkan keduanya.

Ada juga perbedaan dalam cara menangani risiko dan masalah. Manajemen risiko diimplementasikan melalui manajemen risiko yang memiliki dua aspek yaitu (Pratama, 2018) :

1. Mitigasi kemungkinan kejadian risiko

2. Mitigasi dampak, yaitu pencegahan dampak yang terlampaui jika terjadi peristiwa risiko

Dalam kondisi kecepatan risiko yang tinggi, diperlukan kesiapsiagaan manajemen risiko untuk mengurangi risiko, dan efeknya juga harus besar. Selain mempersiapkan langkah-langkah darurat, efektivitas manajemen risiko yang ada juga harus diperiksa. Kegigihan risiko mengacu pada sifat risiko pada kecepatan rendah, tetapi efek akhirnya dapat menghancurkan karena kecepatannya cukup lama, sehingga risiko seperti itu biasanya ditanggapi dengan buruk, sehingga penanganan sumber risiko sering diabaikan (Putri, 2022).

Manajemen risiko didefinisikan sebagai kegiatan organisasi yang dikendalikan dan dikoordinasikan terkait dengan risiko. Manajemen risiko juga didefinisikan sebagai metode yang logis dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, menentukan sikap, menemukan solusi, serta memantau dan melaporkan risiko dalam setiap aktivitas atau proses (Lirdawati, M Mardia, V. Novela, 2021).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen risiko adalah pelaksanaan kegiatan manajemen untuk mengatasi terjadinya risiko, khususnya bagi suatu entitas (organisasi, keluarga atau komunitas), yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pertemuan, koordinasi dan evaluasi manajemen risiko. . Sementara itu, Badan Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan manajemen risiko di sektor perbankan sebagai metode dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Singkatnya, manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang melibatkan budaya, proses dan struktur untuk menentukan tindakan risiko terbaik.

Melalui manajemen risiko yang stabil akan dapat menunjang organisasi untuk melakukan beberapa pekerjaan berikut (I Siswanti, CNB Sitepu, N Butarbutar, 2020):

1. Strategi pengendalian dan risiko yang komprehensif berdasarkan poin-poin

- a. Terkait dengan risiko, yakni keterbukaan terkait risiko yang dapat dimitigasi dan risiko yang harus diterima.
 - b. Memutuskan bagaimana mengurangi potensi risiko yang mungkin timbul.
 - c. Mengukur ketangguhan dalam manajemen risiko.
2. Disiplin manajemen risiko di segala unit organisasi meliputi
 - a. Kesamaan pandangan dan aturan dalam kajian risiko apakah risiko merupakan ancaman atau risiko merupakan peluang.
 - b. Pengetahuan tentang manajemen risiko yang mudah dipahami oleh seluruh individu di suatu organisasi.
 3. Mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam sistem kerja manajemen perusahaan.
 4. Taktik penyesuaian risiko dalam waktu pengambilan keputusan.
 5. Kemampuan manajemen untuk memahami bagaimana dampak munculnya risiko terhadap kinerja dan nilai saham perusahaan.
 6. meningkatkan identifikasi portofolio dan rencana aksi.
 7. Memahami proses bisnis yang paling penting.
 8. Sistem peringatan dini dan penanggulangan bencana yang efektif.
 9. Peningkatan keamanan data.

Menurut Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum yang dibuat oleh Bank Indonesia, inti dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metode manajemen risiko sehingga kegiatan usaha bank dapat dikelola dalam batas yang dapat diterima dan bermanfaat bagi bank. Namun karena kondisi pasar dan kualitas, ukuran dan kompleksitas usaha bank, tidak ada satu sistem manajemen risiko umum untuk semua bank, oleh karena itu setiap bank harus mengembangkan sistem manajemen risiko sesuai dengan operasi risikonya. organisasi administrasi di bank (American Journal of Sociology, 2019).

Salah satu risiko yang timbul dalam perbankan adalah risiko kredit yang dapat menimbulkan risiko kredit macet. Kredit macet terjadi apabila kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak swasta tidak dilunasi tepat waktu, dan

modal serta bunga pinjaman ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat mencekik dan melemahkan keuntungan bank (Toussaint & Millet, 2019).

Persaingan yang ketat antara bank dan risiko kredit yang tinggi berarti manajemen bank harus menerapkan pengendalian internal yang tepat, jika langkah-langkah tersebut ditujukan untuk melindungi aset perusahaan, meminimalkan kemungkinan penipuan, pemborosan dan gangguan kredit serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Pengendalian intern yang memadai diharapkan dapat mencegah kesalahan dan kecurangan dalam proses pemberian kredit (Fernandes, 2021).

Sumber penilaian stabilitas terhadap bank merupakan salah satu risiko yang terkait dengan sumber pendanaan/pinjaman, dimana bank harus memiliki kredit bermasalah/kredit macet. kurang dari 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Angka ini menunjukkan berapa dari pinjaman yang dilakukan bank kepada masyarakat merupakan kredit bermasalah. Risiko kredit bank adalah risiko kerugian yang dapat terjadi pada bank jika pihak lawan tidak memenuhi kewajibannya yang terutang. Dengan kata lain, jika bank memiliki debitur yang tidak dapat membayar bagian pokok pinjaman, membayar bunga dan kewajiban lainnya, maka bank memiliki risiko kredit.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur dan/atau pihak lain tidak memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit adalah risiko kerugian yang dialami bank karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo pinjaman (Ghaisani, 2022).

Pinjaman kredit adalah bantuan bank kepada pengusaha untuk tujuan yang berkaitan erat dengan kegiatan komersial, seperti membangun proyek baru, membangun pabrik, memperoleh mesin, renovasi dan memperluas kegiatan komersial. Pemberian kredit kepada nasabah mengandung resiko tertentu, sehingga bank tidak memberikannya hanya kepada. Pinjaman diberikan jika manajemen bank yakin bahwa nasabah dapat melunasi dalam jangka waktu yang telah disepakati, pinjaman dialokasikan . serta modal dan bunga, sehingga bank non-receipt dapat dihindari. kredit yang kemudian menimbulkan kredit bermasalah (AO, 2021).

Menurut Sunyoto (2013) dalam Nur Afni (2018). Audit internal adalah fungsi evaluasi independen yang dibuat oleh suatu organisasi untuk meninjau dan mengevaluasi secara objektif kegiatan organisasi, menghasilkan proposal, rekomendasi, analisis, dan informasi yang berguna bagi manajemen untuk memastikan kinerja perusahaan yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. diperbaiki sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat enam audit internal dasar, yakni: *Independent, Appraisal, Examine and evaluate, Its Activities, Services* (Yunita, 2018).

Peran auditor internal dalam manajemen risiko bervariasi dari perusahaan ke perusahaan. Hal ini disebabkan kompleksitas dari berbagai risiko. Pelaksanaan audit oleh auditor internal atas kegiatan usaha perbankan tidak hanya mencakup kelemahan pengendalian intern tetapi juga kekurangan – kekurangan dari sistem manajemen risiko. Auditor internal adalah alat Direksi untuk memastikan bahwa semua elemen perusahaan memiliki pemahaman yang sama mengenai risiko.

Audit internal ditekan dari dua sisi yang berbeda oleh dua kondisi. Kondisi pertama adalah bisnis yang semakin kompleks dan perusahaan yang membutuhkan pertumbuhan yang lebih cepat dan berkelanjutan. Di sisi lain, perusahaan berada di bawah tekanan konstan untuk mengendalikan biaya yang ada dan memastikan penggunaan sumber daya terbatas yang paling efisien (Raharjo, 2018).

Risk Based Audit dalam konsepnya yang paling sederhana, audit prioritas, seperti halnya bisnis lainnya, prioritas adalah hal terpenting yang paling mendapat perhatian dalam audit internal. Risk Based Audit adalah pendekatan yang memungkinkan auditor internal memenuhi harapan kedua kondisi tersebut. Risk Based Audit memungkinkan Auditor internal dapat memprioritaskan pemeriksaan secara sistematis dan terkoordinasi. Meskipun pada kenyataannya, audit internal selalu berfokus pada area yang paling berisiko dari aktivitas organisasi, yang sebagian besar merupakan hasil dari pertimbangan penilaian risiko auditor internal. Sebaliknya, dalam audit internal berbasis risiko, auditor internal bersama dengan manajemen risiko

mendefinisikan dan menilai risiko yang ada di perusahaan (Audit & Systems, 2022).

Berdasarkan (Desda & Yurasti, 2019), Pengendalian intern atas penerapan manajemen risiko dilakukan melalui sistem pengendalian risiko yang meliputi:

1. Pelaksanaan audit berbasis risiko sejak tahun 2007 untuk menyesuaikan sistem pengendalian intern menurut jenis dan tingkat risiko yang terkait dengan kegiatan usaha bank.
2. Dalam audit berbasis risiko, fungsi satuan kerja operasional, satuan kerja manajemen risiko dan satu audit internal dipisahkan.
3. Review yang efektif, independen dan objektif terhadap prosedur evaluasi kinerja Bank, termasuk review terhadap profil risiko triwulanan yang disusun oleh satuan kerja manajemen risiko.
4. Dokumentasi yang lengkap dan memadai atas cakupan, prosedur operasi, temuan audit dan tanggapannya berdasarkan hasil audit manajemen bank.

Tujuan utama audit internal dalam manajemen risiko adalah evaluasi proses manajemen risiko, yang tujuannya adalah untuk memastikan berfungsinya manajemen risiko secara terencana dan pencapaian tujuan perbankan. Audit proses atas aktivitas manajemen risiko dimulai dengan mengidentifikasi semua risiko yang diambil oleh manajemen dan kemudian berfokus pada risiko utama dengan menggunakan pendekatan audit berbasis risiko, yaitu langkah-langkah yang mencakup teknik dan prosedur pemantauan untuk bank tertentu. fokus pada risiko yang terkait dengan aktivitas komersial Bank, yang terlebih dahulu mempertimbangkan penilaian risiko (risk assessment) dari masing-masing unit kerja yang diaudit setelah mengidentifikasi risiko kemudian penilaian terhadap kemungkinan dan besarnya potensi kerugian yang disajikan dalam kontrak. kerusakan dianalisis. rencana audit tahunan dan anggaran audit.

Audit internal memantau pengendalian internal atas risiko bank yang telah diidentifikasi sebelumnya dan memantau pengembangan dan pemilihan metode manajemen risiko yang dipilih oleh manajemen. Selain itu,

fungsionalitas dan penerapan metode manajemen risiko dalam mengelola risiko yang ada terus dipantau untuk menilai efektivitas penerapan metode tersebut (Zunaedi et al., 2022).

Menurut (Arum, (2020), Perbankan adalah lembaga keuangan yang berperan sebagai mesin pertumbuhan dan penggerak perekonomian yang misinya tidak dapat dipisahkan dari pembangunan Indonesia. Bank adalah badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada publik sebagai kredit atau sebaliknya untuk meningkatkan standar hidup rakyat jelata. Menurut (Hasibuan, (2017), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu bank yang tidak menawarkan jasa dalam transaksi pembayaran dalam usahanya, yang dapat bersifat konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Saat ini BPR semakin berkembang dengan kegiatan usaha sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana berupa kredit yang efektif dan efisien. Menurut (Widiastuty, 2020), efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan (hasil akhir) yang telah ditetapkan secara tepat, pencapaian hasil akhir sesuai dengan tujuan waktu yang telah ditetapkan dan standar yang berlaku, yang mencerminkan bahwa perusahaan telah memperhatikan efisiensi. Kredit dapat dikatakan efektif jika prinsip-prinsip kredit 5C tercapai, yaitu karakter, kemampuan, permodalan, jaminan dan kondisi keuangan. Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, maka ada harapan tujuan kredit akan tercapai dan kredit yang diberikan dapat dikatakan efektif. (Dewi Styawati, 2022)

Berdasarkan artikel online kredit bermasalah (NPL) di sektor perbankan masih cukup tinggi hingga awal tahun 2022 (Databoks, 2022). Berdasarkan statistik perbankan dari Badan Jasa Keuangan (OJK), nilai kredit bermasalah di perbankan pada Januari 2022 sebesar Rp176,930 miliar.

Dengan demikian, rasio kredit bermasalah pada Januari 2022 sebesar 3,1% dari total nilai kredit, yaitu 5,71 triliun rubel. Rasio ini meningkat dari bulan sebelumnya yang masih 3%. Dibandingkan dengan Januari 2020, saat pandemi belum dimulai, nilai kredit bermasalah bank pada Januari 2022

meningkat sebesar Rp2,78 triliun (16,28%). Sementara itu, rasio kredit bermasalah meningkat sebesar 33 basis poin dibandingkan tahun lalu yang hanya sebesar 2,77%. Sejak April 2020, pembatasan aktivitas masyarakat terkait pandemi Covid-19 melumpuhkan banyak sektor sehingga melemahkan perekonomian negara.

Hal ini tercermin dari perekonomian nasional yang menyusut sebesar 5,32% pada triwulan II tahun 2020. Perekonomian Indonesia kembali menyusut sebesar 3,9% pada triwulan III tahun 2020, kemudian kembali mengalami kontraksi sebesar 2,17% pada triwulan IV tahun 2020, dan terus mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,7%). pada kuartal pertama 2021 bangkit dari resesi akibat pandemi dan pada kuartal kedua 2021 tumbuh sebesar 7,07%.

Kedadaan serupa dialami juga oleh PT. BPR BKK Jawa Tengah (Perseroda) Cabang Karanganyar. Diketahui rasio kredit bermasalah sebesar 9,97% hingga Desember 2020, 1,97% hingga Desember 2021, dan 13,66% hingga September 2022 di bawah kepemimpinan Eko Fitriyanto Karanganyar. Cabang PT. BPR BKK Jawa Tengah (Perseroda) mengakui, loan fraud masih menjadi penyebab tingginya angka kredit bermasalah. Namun, pihaknya terus berupaya menekan kredit macet. (Dprd.jatengprov.go.id, 2022)

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun topik ini diperdebatkan, penelitian ini berbeda secara signifikan dari penelitian sebelumnya. Berikut perbandingan beberapa studi sebelumnya dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

1. Pelaporan kredit bermasalah dalam “Penanganan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT. BPR BKK Muntilan (Perseroda) oleh Risma Usriyati dkk pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah beberapa informasi prosedur penanganan serta cara penanganan terhadap kredit yang bermasalah secara internal oleh kepala manajemen risiko di PT. BPR BKK Muntilan, serta informasi – informasi yang terkait seperti prinsip kredit, kredit yang ditawarkan, dan faktor kredit yang bermasalah.

2. Pelaporan sistem pengendalian intern dalam “Pengaruh Struktur Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkreditan Rakyat PD. BPR BKK Boyolali” oleh Mulyanti dkk pada tahun 2016. Hasil penelitian ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap aspek aspek yang diteliti dengan sistem pengendalian internal pada PD. BPR BKK Boyolali.
3. Analisis manajemen kredit dalam “Analisis Manajemen Kredit Guna Meminimalkan Risiko Kredit (Studi pada PD BPR BKK Tasikmadu Karanganyar)” oleh Rafika Lihani dkk tahun 2013. Hasil penelitian tersebut adalah perencanaan kredit yang diterapkan telah menunjukkan perumusan tujuan yang jelas, pengorganisasian yang diterapkan oleh PD. BPR BKK Tasikmadu sudah tepat seperti yang tercantum pada struktur, pelaksanaan pemberian kredit yang dianalisis kurang efektif dan belum menerapkan prinsip 5C dan 7P, pengawasan yang diterapkan belum efektif untuk menurunkan risiko kredit karena dilakukan setelah terjadinya kredit bermasalah.
4. Analisis penanganan kredit bermasalah pada “Penanganan Kredit Bermasalah (NPL) pada PT BPR BKK Pati (Perseroda) Kantor Pusat Operasional” oleh saudari Susilowati pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah beberapa informasi prosedur cara penanganan terhadap kredit yang bermasalah secara internal manual di PT. BPR BKK Pati dikarenakan kurangnya penggunaan teknologi pada KPO Pati.
5. Analisis pengajuan Kredit internal pada “ Analisis Pengendalian Internal Prosedur Pengajuan Kredit Pada PT. BPR BKK Demak (Perseroda) Kab. Demak Kantor Cabang Wedung” oleh saudari Windi Milasari pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah beberapa informasi prosedur pengajuan kredit serta penjelasan urutan proses kredit yang telah diajukan.
6. Analisis pendekatan laporan keuangan berbasis risiko dalam “ Application Of A Risk-Based Approach In Organization Of Internal Control In Risk Management System Of Mortgage Credit Lending” oleh Svetlana Litvinova, Oksana Karepina, Venelin Terziev, dan Olga Andreeva pada

tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah beberapa informasi implementasi metode dan penerapan pendekatan dalam penyusunan laporan keuangan, serta penentuan pendekatan berbasis risiko dilihat dari analisis regular dan pembentukan peta lain atau jalan keluar lainnya dalam kontrol pengendalian risiko audit internal.

Meskipun peneliti menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait, namun ada beberapa perbandingan yang perlu diperhatikan. Diantaranya sebagai berikut :

1. Perbedaan dengan penelitian saudara Risma pada penelitian internal. Pada penelitian Saudari Risma tidak disebutkan pembahasan tentang keadaan audit maupun manajemen berbasis risiko internal.
2. Perbedaan terhadap penelitian saudara Mulyanti adalah peneliti akan membahas lebih rinci pengaruh audit internal berbasis risiko terhadap manajemen dan kredit internal.
3. Perbedaan terhadap analisis saudara Rafika adalah peneliti tidak hanya memantau proses pemberian kredit yang sudah terstruktur, namun memperhatikan juga fakta yang terjadi di lapangan.
4. Perbedaan penelitian saudara Susilowati dengan peneliti adalah peneliti tidak hanya berfokus dalam penanganan kredit bermasalah namun juga melihat dan menganalisis dari audit internal beserta manajemen dari kantor BPR BKK
5. Perbedaan penelitian saudara Windi dengan peneliti adalah peneliti tidak berfokus pada cara pengajuan kredit namun juga menambahkan beberapa poin terkait cara pemberian kredit
7. Perbedaan penelitian Svetlana Litvinova, Oksana Karepina, Venelin Terziev, dan Olga Andreeva dengan peneliti adalah peneliti tidak hanya menilai pengaruh keefektifitas dari kontrol risiko audit internal dan manajemen terhadap pemberian kredit, namun juga pada kredit – kredit yang bermasalah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang diamati langsung dari lapangan dan berita yang menyatakan penurunan rasio kredit dan terjadinya kredit macet pada BPR BKK yang dapat diakibatkan oleh permasalahan audit dan manajemen internal, peneliti ingin menguji dan memvalidasi apakah kejadian serupa dialami oleh PT. BPR BKK Blora Cabang Todanan.

1. Bagaimana peran manajemen dan audit internal berbasis risiko dalam menghadapi risiko kredit macet dan Ketika angka kredit sedang menurun?
2. Bagaimana kinerja manajemen dan audit internal berbasis risiko dalam menangani kredit macet dan Ketika angka kredit sedang menurun?
3. Bagaimana antisipasi yang dilakukan auditor dalam pencegahan penurunan angka kredit dan terjadinya kredit macet di masa depan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peran manajemen dan audit internal berbasis risiko dalam menghadapi risiko kredit dan Ketika angka kredit sedang menurun.
2. Untuk mengetahui kinerja manajemen dan audit internal berbasis risiko dalam menangani kredit macet dan Ketika angka kredit sedang menurun.
3. Untuk mengetahui apa saja antisipasi yang dilakukan auditor dalam pencegahan penurunan angka kredit dan terjadinya kredit macet di masa depan

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menyebarkan kesadaran tentang risiko yang dapat ditimbulkan dari pemberian kredit yang kurang pengawasan, pengendalian manajemen internal, serta penerapan audit internal berbasis risiko

- b. Menjelaskan risiko – risiko yang akan timbul dalam kredit yang bermasalah dan menjelaskan peran audit dalam menangani pemberian kredit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Sebagai wadah informasi data di bidang akuntansi, khususnya mengenai audit internal berbasis risiko dalam pemberian kredit dan kredit bermasalah.
- 2) Sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai kasus kredit bermasalah dan risiko yang ditimbulkan.

b. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pemahaman dan informasi tentang audit internal berbasis risiko, manajemen internal, pemberian kredit serta penanganan kredit bermasalah.
- 2) Memperluas dan mempertajam ilmu akuntansi yang diperoleh selama berkuliah di Universitas Ngudi Waluyo.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan masyarakat gambaran umum untuk mengetahui dan menilai bagaimana kontribusi audit internal dan manajemen risiko pada BPR BKK cabang Todanan apakah sudah cukup baik dan mengetahui secara detail perbedaan keadaan kredit internal BKK di Cabang Todanan terhadap BPR BKK cabang lainnya.

d. Bagi Universitas

- 1) Dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi dalam data dan informasi akuntansi tentang audit di Universitas Ngudi Waluyo dengan menambah referensi guna membantu Universitas Ngudi Waluyo mencapai tujuannya.